

Faktor – faktor yang berhubungan dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu post partum

Factors related to decreased uterine fundal height in postpartum mothers

Ranida Arsi¹, Ulmia Hilpi², Andre Utama Saputra³

¹²³Program Studi SI Keperawatan Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa
Email: arsiranida20@gmail.com

Submisi: 25 Agustus 2025; Penerimaan: 25 September 2025; Publikasi : 30 Oktober 2025

Abstrak

Involusi uteri merupakan proses kembalinya uteri setelah bayi dilahirkan sehingga mencapai keadaan seperti sebelum hamil. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor- factor yang berhubungan dengan penurunan Tinggi Fundus Uteri pada Ibu Post Partum Metode Metode penelitian ini adalah menggunakan rancangan penelitian analitik korelasional. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling dimana jumlah sample penelitian adalah 30 responden. Alat pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner dan pita ukur untuk mengukur tinggi fundus Uteri (TFU) dengan pengukuran langsung kepada responden kemudian dicatat dalam lembar observasi. Analisis penelitian menggunakan dua cara yaitu univariat dan bivariat. Hasil Usia, dari 30 responden, sebagian besar berusia 20-35 tahun dengan kategori ideal sebanyak 28 responden (93.3%) dan responden dengan Usia < 20 tahun kategori tidak Ideal sebanyak 2 responden (6.7%). Paritas, bahwa dari jumlah 30 responden sebagian besar paritas ibu postpartum memiliki 1-3 anak dengan kategori ideal sebanyak 29 responden (96.7%) responden dengan Paritas > 3 anak dengan kategori tidak ideal sebanyak 1 responden (3.3%). IMD, dari jumlah 30 responden sebagian besar ibu postpartum melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebanyak 25 responden (83.3%) dan ibu postpartum yang tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebanyak 5 responden (16.7%). Tinggi Fundus Uteri, dari total 30 responden terdapat Tinggi Fundus Uteri normal sebanyak 26 responden (86.7%) dan responden dengan tinggi fundus uteri tidak normal sebanyak 4 responden (13.3%).

Kata Kunci : Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Tinggi Fundus Uteri, Post Partum

Abstract

Uterine involution is the process of the uterus returning after the baby is born so that it reaches its pre-pregnancy state. The purpose of this study was to determine the factors associated with a decrease in the height of the uterine fundus in postpartum mothers. Method This research method uses a correlational analytical research design. The sampling technique with total sampling where the number of research samples was 30 respondents. Data collection tools used observation, questionnaires and measuring tapes to measure the height of the uterine fundus (TFU) with direct measurements to respondents then recorded on the observation sheet. The research analysis used two methods, namely univariate and bivariate. Results Age, of the 30 respondents, most were 20-35 years old with an ideal category of 28 respondents (93.3%) and respondents with age <20 years in the non-ideal category were 2 respondents (6.7%). Parity, that from the total of 30 respondents, most of the postpartum mothers' parity has 1-3 children with the ideal category as many as 29 respondents (96.7%) respondents with Parity > 3 children with the non-ideal category as many as 1 respondent (3.3%). IMD, from the total of 30 respondents, most of the postpartum mothers did Early Breastfeeding Initiation (IMD) as many as 25 respondents (83.3%) and postpartum mothers who did not do Early Breastfeeding Initiation (IMD) as many as 5 respondents (16.7%). Uterine Fundus Height, from the total of 30 respondents, there were 26 respondents (86.7%) with normal Uterine Fundus Height and 4 respondents with abnormal uterine fundus height (13.3%).

Keywords: Early Breastfeeding Initiation (IMD), Uterine Fundus Height, Post Partum

Pendahuluan.

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merujuk pada proses bayi menyusu segera

setelah dilahirkan. Bayi diberi kesempatan untuk mencari puting susu ibunya sendiri tanpa disodorkan. Inisiasi Menyusu Dini

(IMD) merupakan langkah awal menyusui yang dimulai oleh bayi segera setelah lahir. IMD bisa dilakukan dengan meletakkan bayi pada dada atau perut ibu dalam posisi tengkurap tanpa terhalang oleh kain. Proses ini disarankan dilakukan selama minimal satu jam segera setelah kelahiran. Dengan demikian, terjadi kontak langsung antara kulit bayi dan kulit ibu (skin to skin contact), sehingga secara alami sang bayi akan mulai aktif merangkak untuk mencari payudara ibu (breast crawl) dan akan menemukan putting susu. (dr.Clara Petrisiela Indah Atmaja, dr.Annisa Yulman,Sp.A, 2022)

Berdasarkan data Sensus Penduduk 2020, angka kematian ibu melahirkan mencapai 189 per 100 ribu kelahiran hidup. Angka ini, membuat Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di ASEAN dalam hal kematian ibu, jauh lebih tinggi daripada Malaysia, Brunei, Thailand, dan Vietnam yang sudah di bawah 100 per 100 ribu kelahiran hidup. Berdasarkan data dari Maternal Perinatal Death Notification (MPDN), sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan, jumlah kematian ibu pada tahun 2022 mencapai 4.005 dan di tahun 2023 meningkat menjadi 4.129. Sementara itu, untuk kematian bayi pada 2022 . Sebanyak 20.882 dan pada tahun 2023 tercatat 29.945. Angka Kematian Ibu (AKI) hasil Long Form SP2020 di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 175 yang artinya terdapat 175 kematian perempuan pada saat hamil, saat melahirkan atau masa nifas per 100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Ibu (AKI) hasil Long Form SP2020 di Kabupaten OKU Selatan sebesar 17 yang artinya terdapat 17 kematian perempuan pada saat hamil, saat melahirkan atau masa nifas per 100.000 kelahiran hidup. (Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Selatan, 2024)

Pelayanan nifas adalah layanan kesehatan yang diberikan kepada ibu mulai 6 jam hingga 42 hari setelah persalinan oleh tenaga kesehatan. Diperkirakan bahwa 60% kematian ibu terjadi setelah persalinan, sementara 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama. Masa

neonatus adalah periode krusial dalam kehidupan bayi. Dua pertiga kematian bayi terjadi dalam 4 minggu pertama setelah persalinan, sementara 60% kematian bayi baru lahir terjadi dalam 7 hari pertama setelah lahir. (Heryani, 2017). Menurut Depkes tahun 2014, Kementerian Kesehatan telah melakukan berbagai upaya percepatan penurunan AKI dan AKB. Salah satunya adalah dengan meluncurkan Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) ke Puskesmas di Kabupaten/ Kota mulai tahun 2015. Program ini difokuskan pada kegiatan preventif dan promotif dalam program Kesehatan Ibu dan Anak. Sebab kematian ibu gih di Indonesia kebanyakan disebabkan sebab obstetri langsung. yaitu perdarahan (28%), preeklamsi/eklamsi (24%), infeksi (11%), sedangkan penyebab tidak langsung adalah trauma obstetri (5%) dan lain – lain (11%). Perdarahan yang menyebabkan kematian ibu diantaranya adalah perdarahan nifas sekitar 26,9% (Depkes, 2017).

Inisiasi menyusui dini adalah salah satu faktor yang berdampak pada involusi uterus. Saat menyusui, tubuh mengalami rangsangan yang mengakibatkan pelepasan hormon seperti oksitosin. Hormon ini tidak hanya merangsang kontraksi otot-otot polos payudara, tetapi juga menyebabkan kontraksi dan retraksi otot uterus. Hal ini akan menekan pembuluh darah, yang akan mengakibatkan berkurangnya suplai darah ke uterus. (Wulandari, 2018).

IMD adalah titik awal penting dalam proses menyusui dan membantu mempercepat pengembalian rahim ke bentuk semula (Maryunani, A, 2015). Penghisapan awal puting oleh bayi pasca persalinan meningkatkan stimulus pengeluaran Oksitosin. Saat bayi menghisap, itu merangsang kelenjar hipofisis posterior untuk melepaskan hormon oksitosin. Oksitosin mempercepat proses involusi dan meminimalkan kehilangan darah. (Roesli, 2012).

Pemberian ASI awal sangat dianjurkan karena beberapa alasan. ASI yang pertama kali dikeluarkan sangat kaya gizi dan mengandung antibodi yang melindungi bayi baru lahir dari penyakit.

Menyusui secepat mungkin bisa berdampak pada kesehatan ibu yang baru melahirkan. Itu dapat menyebabkan retraksi uterus yang membantu mengurangi kehilangan darah setelah persalinan. (Depkes, 2017).

Salah satu perubahan yang terjadi di masa nifas (postpartum) pada alat reproduksi adalah terjadinya involusi. Involusi uteri merupakan pengecilan normal suatu organ setelah organ tersebut menjalankan fungsinya, salah satu contohnya adalah pengecilan uterus setelah proses melahirkan. Involusi uteri merupakan proses alami di mana rahim berkurang ukurannya setelah melahirkan dan kembali ke bentuk semula. Perdarahan adalah salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian Ibu saat masa nifas. Sebanyak 50%-60% kasus disebabkan oleh kurangnya kontraksi miometrium. Salahsatu cara yang digunakan untuk meningkatkan kontraksi uterus pada masa nifas adalah dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Tindakan ini bertujuan untuk mempercepat proses Involusi Uteri. (Pratiwi, L 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menyimpulkan bahwa inisiasi menyusui dini (IMD) sangat penting karena adanya hubungan hisapan bayi pada payudara ibu. Hal ini dapat mengakibatkan pengeluaran hormon oksitosin, yang dapat mengurangi kejadian perdarahan setelah nifas dan membantu percepatan pemulihan otot rahim ibu. Dari kesimpulan diatas, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: "Faktor-faktor yang berkaitan dengan penurunan ketinggian fundus uteri di BPM

Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau". 2024”

Metode penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan rancangan penelitian analitik korelasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *prospective study* disebut juga *concurrent cohort* atau *longitudinal* yaitu studi observasional yang berfokus pada pengamatan sekelompok orang (disebut kohort) selama periode waktu tertentu. Penelitian dilakukan selama 2 bulan dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2024. Penelitian dilakukan di BPM Maghfera Junisa, BPM Lena Susanti dan BPM Tri Asdalena, S.Tr.Keb Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu post partum yang telah bersalin di BPM Maghfera Junisa, BPM Lena Susanti dan BPM Tri Asdalena, S.Tr.Keb Tahun 2024 adalah sebanyak 30 orang. Hal ini berdasarkan data kunjungan K-4 pada bulan Juni 2024 di BPM Maghfera Junisa, A.Md.Keb sebanyak 9 orang, BPM Lena Susanti, A.Md.Keb sebanyak 12 orang dan BPM Tri Asdalena, S.Tr.Keb sebanyak 13 Orang. (Data K-4 Bulan Juni 2024 pada BPM Maghfera Junisa, A.Md.Keb, BPM Lena Susanti, A.Md.Keb dan BPM Tri Asdalena, S.Tr.Keb). Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling*, dimana didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu dan berdasarkan ciri dan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jumlah sampel pada bulan Juli sampai Agustus adalah sebanyak 30 orang.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Usia pada ibu PostPartum di BPM Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau

USIA	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Ideal 20-35 Tahun	28	93.3

Tidak ideal	2	6.7
<20 dan >35 Tahun		
Total	30	100

Berdasarkan table1 dapat dilihat bahwa dari 30 responden, sebagian besar berusia 20-35 tahun dengan kategori ideal sebanyak 28 responden (93.3%) dan responden dengan Usia < 20 tahun kategori tidak Ideal sebanyak 2 responden (6.7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi responden menurut paritas pada ibu PostPartum di BPM Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau

Paritas	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Ideal	29	96.7
Primipara & Multipara		
Tidak Ideal	1	3.3
Grandemultipara		
Total	30	100

Sumber: Data Primer (2024).

Berdasarkan table 5.2 dapat dilihat bahwa dari jumlah 30 responden sebagian besar paritas ibu postpartum memiliki 1-3 anak dengan kategori ideal sebanyak 29 responden (96.7%) responden dengan Paritas > 3 anak dengan kategori tidak ideal sebanyak 1 responden (3.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi responden Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di BPM Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau

Inisiasi Menyusui Dini (IMD)	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Dilakukan	25	83.3
Tidak Dilakukan	5	16.7
Total	30	100

Sumber: Data Primer (2024).

Berdasarkan table 5.3 dapat dilihat bahwa dari jumlah 30 responden sebagian besar ibu postpartum melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebanyak 25 responden (83.3%) dan ibu postpartum yang tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebanyak 5 responden (16.7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi responden terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri di BPM Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau

Penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU)	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Normal	26	86.7%
Tidak Normal	4	13.3%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari total 30 responden terdapat Tinggi Fundus Uteri normal sebanyak 26 responden (86.7%) dan responden dengan tinggi fundus uteri tidak normal sebanyak 4 responden (13.3%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan Perawat di Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tahun 2024

No	Perilaku Cuci Tangan Perawat	<i>f</i>	%
1.	Kurang baik	29	48.3
2.	Baik	31	51.7
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 60 responden, 31 orang (51,7 %) lebih dari separuh responden dengan kategori perilaku cuci tangan perawatnya baik di Rumah sakit Bukit Asam Medika tahun 2024.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pencegahan infeksi nasokamial di Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tahun 2024

No	Pencegahan Infeksi Nasokomial	<i>f</i>	%
1.	Cukup patuh	22	36.7
2.	Patuh	38	63.3
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 60 responden, lebih dari separuh 38 orang (63,3%) responden dengan kategori pencegahan infeksi nasokomial patuh di Rumah sakit Bukit Asam Medika tahun 2024.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Hubungan Usia dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada Ibu Post Partum

		Penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU)				Jumlah (N)	Persentase (%)	<i>p-value</i>
		Normal	Persentase (%)	Tidak Normal	Persentase (%)			
Usia								0.000
Usia	Ideal	26	92.9	2	7.1	28	100	
	20-35 tahun							
	Tidak Ideal	0	0	2	100	2	100	
	< 20 dan >35							

Total	26	86.7	4	13.3	30	100
--------------	-----------	-------------	----------	-------------	-----------	------------

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa dari keseluruhan jumlah responden sebanyak 30 responden, sebagian besar ibu postpartum usia ideal dengan tingkat Usia 20- 30 tahun kategori Ideal dengan normal TFU sebanyak 26 responden (92.9%) dan Tidak normal TFU sebanyak 2 responden (7.1%). Sedangkan untuk ibu postpartum dengan usia < 20 tahun sebagian besar kategori tidak ideal dengan TFU tidak normal sebanyak 2 responden (100%). Didapatkan hasil Uji statistic yang menunjukkan nilai signifikan *p-value* sebesar 0.000, artinya bahwa ada hubungan antara Usia dengan penurunan tinggi fundus uteri di BPM Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi responden menurut Hubungan Paritas dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada Ibu Post Partum di BPM DesaUlu danau Kecamatan Sindang Danau

Paritas		Penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU)				Jumlah (N)	Persentase (%)	<i>p-value</i>
		Normal	Persentase (%)	Tidak Normal	Persentase (%)			
Paritas	Ideal Primipara & Multipara	26	89.7	3	10.3	29	100	0.010
	Tidak Ideal Grandemultipara	0	0	1	100	1	100	
Total		26	86.7	4	13.3	30	100	

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa dari keseluruhan jumlah responden sebanyak 30 responden, sebagian besar ibu postpartum dengan paritas 1-3 anak kategori ideal dengan normal TFU sebanyak 26 responden (89.7%) dan yang Tidak normal TFU sebanyak 3 responden (10.3%). Sedangkan untuk ibu postpartum dengan paritas > 3 anak kategori tidak ideal sebagian besar TFU ibu tidak normal sebanyak 1 responden (100%). Berdasarkan hasil Uji statistik menunjukkan nilai signifikan *p-value* sebesar 0.010, artinya bahwa ada hubungan antara Paritas dengan penurunan tinggi fundus uteri (TFU) pada Ibu Post Partum di BPM Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau.

Tabel 9. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada Ibu Post Partum di BPM Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau

IMD (inisiasi Menyusu Dini)		Penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU)				Jumlah (N)	Persentase (%)	<i>p-value</i>
		Normal	Persentase (%)	Tidak Normal	Persentase (%)			
Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	Dilakukan	25	100	0	0	25	100	0.000
	Tidak Dilakukan	1	20	4	80	5	100	
Total		26	86.7	4	13.3	30	100	

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa dari keseluruhan jumlah responden sebanyak 30 responden, sebagian besar ibu postpartum yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan normal TFU sebanyak 25 responden (100%). Sedangkan untuk Ibu Postpartum yang tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan TFU normal sebanyak 1 responden (20%) dan TFU yang tidak normal sebanyak 4 responden (80%). Berdasarkan dari hasil Uji statistik yang menunjukkan nilai signifikan *p-value* sebesar 0.000, artinya bahwa ada hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan penurunan tinggi fundus uteri di BPM Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau.

Pembahasan

Bahwa dari 30 responden, sebagian besar berusia 20-35 tahun dengan kategori ideal sebanyak 28 responden (93.3%) dan responden dengan Usia < 20 tahun kategori tidak Ideal sebanyak 2 responden (6.7%). Pada usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi yang ideal untuk kesehatan, sedangkan elastisitas otot menurun setelah 35 tahun mengingat tugas dan perkembangan manusia. Bila timbul komplikasi saat dan setelah melahirkan, hal ini karena elastisitas otot rahim sudah menurun sehingga menyebabkan kontraksi rahim menjadi kurang optimal. Invulsi uterus adalah perubahan rotogreal pada uterus yang menyebabkan uterus mengecil (Varney, 2014). Usia ibu yang relatif muda dimana individu mencapai kondisi vitalitas

yang prima sehingga kontraksi otot dan kembalinya alat-alat kandungan juga semakin cepat karena proses regenerasi dari sel-sel alat kandungan yang sangat bagus pada usia-usia tersebut. Namun pada usia yang kurang dari 20 tahun elastisitasnya belum maksimal dikarenakan organ reproduksi yang belum matang sehingga pengawasan postpartum pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun harus lebih maksimal. Usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi sehat dimana tingkat kesuburan seorang wanita sedang dalam masa puncak yang sangat ideal untuk terjadinya proses involusi yang baik. Berdasarkan hasil penelitian Apriyanti menyatakan bahwa usia ibu 20- 35 tahun merupakan kelompok reproduksi yang paling ideal dari aspek kesehatan, bila ditinjau dari tugas dan perkembangan manusia maka usia tersebut adalah masa dewasa awal yang merupakan masa usia produktif. Pada usia lebih dari 35 tahun elastisitas otot uterus berkurang, sering terjadi komplikasi saat sebelum dan setelah kelahiran di karenakan elastisitas otot rahimnya sudah menurun, menyebabkan kontraksi uterus tidak maksimal (Abdul Kadim, dkk, 2023).

Bahwa dari jumlah 30 responden sebagian besar paritas ibu postpartum memiliki 1-3 anak dengan kategori ideal sebanyak 29 responden (96.7%) respondendengan Paritas > 3 anak dengan kategori tidak ideal sebanyak 1 responden (3.3%). Paritas pada ibu yang telah mempunyai anak lebih dari satu

(multigravida) cenderung cepat menurun dibandingkan dengan ibu primigravida, karena otot uterus ibu multigravida lebih lemah tonus ototnya dibanding dengan primigravida, begitupun ukuran pada ibu primigravida atau multigravida memiliki perbedaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap involusi uterus (Sarwono, 2020). Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu. Pada ibu dengan paritas tinggi, proses involusi lebih lambat karena rahim sering meregang dengan kehamilan yang lebih sering (Shinta, 2018). Paritas merupakan jumlah kehamilan. Paritas merupakan salah satu komponen dari status paritas yang biasa ditulis dengan G-PA, dengan G adalah jumlah kehamilan (gestasi), P adalah jumlah paritas, dan A adalah jumlah abortus (Stedman, 2021). Paritas pada ibu multipara cenderung menurun kecepatannya jika disbanding dengan ibu primipara. Karena pada ibu primipara kekuatan kontraksi uterus lebih tinggi dan terasa lebih keras, sedangkan pada ibu multipara kekuatan kontraksi uterus akan berlangsung lebih lama maka bias memberikan pengaruh terhadap proses involusi uterus (Sarwono, 2020).

Bahwa dari jumlah 30 responden sebagian besar ibu postpartum melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebanyak 25 responden (83.3%) dan ibu postpartum yang tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebanyak 5 responden (16.7%). Memberikan ASI segera pada bayi baru lahir memberikan efek kontraksi pada otot polos uterus. Kontak fisik pada saat setelah bayi baru lahir dengan ibu dapat mengakibatkan kontraksi perifer oksitosin di otak yang memperkuat kontraksi uterus yang dapat juga membantu penurunan tinggi fundus uterus (Rahayu, 2016). Inisiasi menyusui dini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi involusi uterus karena pada saat menyusui terjadi rangsangan dan dikeluarkannya hormon antara lain oksitosin yang berfungsi selain untuk merangsang otot-otot polos pada payudara dapat juga menyebabkan terjadinya kontraksi dan retraksi pada otot uterus

(Bahiyatun, 2018). Paritas merupakan jumlah kehamilan. Paritas merupakan salah satu komponen dari status paritas yang biasa ditulis dengan G-PA, dengan G adalah jumlah kehamilan (gestasi), P adalah jumlah paritas, dan A adalah jumlah abortus (Stedman, 2021). Paritas pada ibu multipara cenderung menurun kecepatannya jika disbanding dengan ibu primipara. Karena pada ibu primipara kekuatan kontraksi uterus lebih tinggi dan terasa lebih keras, sedangkan pada ibu multipara kekuatan kontraksi uterus akan berlangsung lebih lama maka bias memberikan pengaruh terhadap proses involusi uterus (Sarwono, 2020).

Bahwa dari jumlah 30 responden sebagian besar ibu postpartum melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebanyak 25 responden (83.3%) dan ibu postpartum yang tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebanyak 5 responden (16.7%). Memberikan ASI segera pada bayi baru lahir memberikan efek kontraksi pada otot polos uterus. Kontak fisik pada saat setelah bayi baru lahir dengan ibu dapat mengakibatkan kontraksi perifer oksitosin di otak yang memperkuat kontraksi uterus yang dapat juga membantu penurunan tinggi fundus uterus (Rahayu, 2016). Inisiasi menyusui dini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi involusi uterus karena pada saat menyusui terjadi rangsangan dan dikeluarkannya hormon antara lain oksitosin yang berfungsi selain untuk merangsang otot-otot polos pada payudara dapat juga menyebabkan terjadinya kontraksi dan retraksi pada otot uterus (Bahiyatun, 2018). Hasil penelitian Andriani (2021) menunjukkan sebagian besar ibu mengalami IMD dan mengalami involusi uteri normal. IMD merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya involusi uteri, karena menyusui segera setelah melahirkan menyebabkan otot polos rahim berkontraksi. Prolaktin bertanggung jawab untuk memulai produksi susu, tetapi laktasi dan pemeliharaan laktasi bergantung pada stimulasi mekanisme puting. Menyentuh dan menghisap payudara ibu merangsang

pelepasan oksitosin, yang menyebabkan rahim berkontraksi, membantu melepaskan plasenta dan mencegah pendarahan. Oksitosin juga merangsang hormon lain yang membuat ibu merasa aman dan nyaman sehingga ASI mengalir dengan lancar.

Ada hubungan yang bermakna antara Usia, paritas dan IMD terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum di desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau Tahun 2024.

Analisa Hubungan Usia dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri di BPM Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau Tahun 2024

bahwa dari keseluruhan jumlah responden sebanyak 30 responden, sebagian besar usia ibu postpartum ideal dengan tingkat Usia 20- 30 tahun dengan normal TFU sebanyak 26 responden (92.9%) dan Tidak normal TFU sebanyak 4 responden (7.1%). Sedangkan untuk ibu postpartum dengan usia < 20 tahun sebagian besar kategori tidak ideal dengan TFU tidak normal sebanyak 4 responden (100%). Didapatkan hasil Uji statistic yang menunjukkan nilai signifikan *p-value* sebesar 0.000, artinya bahwa ada hubungan antara Usia dengan penurunan tinggi fundus uteri di BPM Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh (Yusro Hadi et al., 2014) yang menjelaskan bahwa ada hubungan usia ini mempengaruhi proses involusi uterus. Di bawah usia 20 tahun, elastisitas otot rahim belum optimal karena alat reproduksi belum matang, sedangkan di atas 35 tahun sering terjadi komplikasi sebelum dan sesudah melahirkan, karena elastisitas otot rahim menurun. dalam hal ini, kontraksi rahim tidak optimal. Usia 20-35 tahun merupakan masa ideal untuk terwujudnya proses involusi yang baik. Karena faktor elastisitas otot rahim dalam vitalitas yang sangat baik, maka kontraksi otot dan pemulihan organ rahim juga lebih cepat, karena proses regenerasi sel rahim sangat baik pada usia ini (Palupi, 2011). Namun demikian, dari hasil penelitian, usia

tidak berhubungan dengan proses involusi uteri. Proses pengecilan involusi uteri bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah paritas, mobilisasi, pemberian asi eksklusif dan senam nifas (Vivian 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia berperan dalam proses penurunan tinggi fundus uteri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 26 orang ibu post partum yang usia ideal mengalami penurunan tinggi fundus uterus baik. Dan 4 responden yang usia tidak ideal mengalami penurunan tinggi fundus uterus tidak baik. Hasil uji statistic *chi square* dengan nilai P- value sebesar 0,000 menunjukkan bahwa Usia yang ideal terdapat hubungan yang signifikan dengan penurunan tinggi fundus uteri karena sebagian besar ibu melahirkan pada usia ideal. Pada umumnya Usia ideal ini mempengaruhi proses involusi uterus. Di bawah usia 20 tahun, elastisitas otot rahim belum optimal karena alat reproduksi belum matang, sedangkan di atas 35 tahun sering terjadi komplikasi sebelum dan sesudah melahirkan, karena elastisitas otot rahim menurun. dalam hal ini, kontraksi rahim tidak optimal. Usia 20-35 tahun merupakan masa ideal untuk terwujudnya proses involusi yang baik..

Analisa Hubungan Paritas dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri di BPM Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau Tahun 2024

bahwa dari keseluruhan jumlah responden sebanyak 30 responden, sebagian besar ibu postpartum dengan paritas 1-3 anak kategori ideal dengan normal TFU sebanyak 26 responden (89.7%) dan yang Tidak normal TFU sebanyak 3 responden (10.3%). Sedangkan untuk ibu postpartum dengan paritas > 3 anak kategori tidak ideal sebagian besar TFU ibu tidak normal sebanyak 1 responden (100%). Berdasarkan hasil Uji statistik menunjukkan nilai signifikan *p-value* sebesar 0.010, artinya bahwa ada hubungan antara Paritas dengan penurunan tinggi fundus uteri (TFU) pada Ibu Post Partum di BPM Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau. Hasil

penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan oleh (Yusro Hadi et al., 2014) bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu post partum. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wahyuni (2017) tidak ada hubungan paritas dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Kabupaten Lebak Propinsi Banten Tahun 2016. Perbedaan penelitian dan teori pada penelitian ini dimungkinkan karena proses Penurunan Tinggi Fundus Uteri yang dilemahkan oleh paritas masih dapat dimaksimalkan dengan kegiatan lain seperti menyusui dini. Studi menunjukkan bahwa ibu yang bergerak lebih awal dan menyusui memiliki proses pemulihan yang lebih cepat (Widyawaty, 2018). Faktor paritas yang menyebabkan kelemahan kontraksi uterus tidak bersifat permanen, karena kontraksi uterus dapat dimaksimalkan dengan tindakan lain. Berdasarkan penelitian (Lisnawaty et al., 2015) yang berbanding terbalik diperoleh percepatan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu post partum dengan faktor paritas sebagian besar responden yang termasuk primipara mengalami Penurunan Tinggi Fundus Uteri lebih cepat, yang artinya ada pengaruh erat antara paritas dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu post partum.

Berdasarkan hasil penelitian Ada hubungan yang bermakna antara paritas terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum di desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau Tahun 2024. Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar paritas ibu postpartum memiliki 1-3 anak dengan kategori ideal sebanyak 29 responden (96.7%) responden dengan Paritas > 3 anak dengan kategori tidak ideal sebanyak 1 responden (3.3%).

Analisa Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri di BPM Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau Tahun 2024

bahwa dari keseluruhan jumlah responden sebanyak 30 responden,

sebagian besar ibu postpartum yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan normal TFU sebanyak 25 responden (100%). Sedangkan untuk Ibu Postpartum yang tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan TFU normal sebanyak 1 responden (20%) dan TFU yang tidak normal sebanyak 4 responden (80%). Berdasarkan dari hasil Uji statistik yang menunjukkan nilai signifikan *p-value* sebesar 0.000, artinya bahwa ada hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan penurunan tinggi fundus uteri di BPM Desa Ulu danau Kecamatan Sindang Danau. Penelitian serupa juga pernah diteliti oleh Rafhani dan sulistyorimi (2017) melakukan penelitian dengan judul pengaruh inisiasi menyusu dini terhadap kecepatan penurunan tinggi fundus uteri. Analisis data menggunakan independet sample T-test dengan tingkat kemaknaan $p=0,05$, dengan hasil ada pengaruh inisiasi menyusu dini terhadap kecepatan penurunan tinggi fundus uteri. Pernurlis berperndapat bahwa inisiasi menyusu dini di lanjutkan dengan ASI eksklusif sangatlah penting dalam proses involusi uterus. Pemberian ASI awal sangat dianjurkan karena ASI yang keluar pertama kali sangat bergizi dan mengandung antibody yang dapat melindungi bayi baru lahir dari penyakit. Inisiasi menyusu dini serta isapan bayi akan menimbulkan retraksi uterus yang membantu mengurangi kehilangan darah setelah melahirkan.

Proses pemulihan organ reproduksi pada masa nifas (involusi) merupakan hal yang sangat penting bagi ibu setelah melahirkan. Proses involusi merupakan landasan yang penting bagi bidan dalam melakukan permantauan proses fisiologis kembalinya uterus ke kondisi saat tidak hamil. Hal ini karena setelah kosong, uterus tetap tetap mempertahankan strukturnya, dan tampak seperti kosong. Rongga uterus ini tetap berpotensi untuk membesar lagi, meskipun saat ini mengalami penurunan ukuran secara nyata. Hal

iniilah yang merndasari kerburturhan urnturk merlakurkan obserrvasi tinggi fundurs urterri merngerlurarkan hormon oksitosin. Oksitosin serlain berkerrja urnturk merngkontraksikan salurran ASI pada kerlernjar air sursur jurga merrangsang urterrurs urnturk berrkontraksi serhingga merrperrcepat prosers involursio urterri. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 25 orang ibu post partum yang menyusui dini mengalami penurunan tinggi fundus uteri baik. Dan 5 responden yang tidak menyusui dini mengalami penurunan tinggi fundus uteri tidak baik. Hasil uji statistic chi square dengan nilai P- value sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terdapat hubungan yang signifikan dengan penurunan tinggi fundus uteri karena sebagian besar ibu memberikan IMD segera setelah lahir. Pada umumnya pemberian IMD dini telah diberikan meskipun masih ada yang memberikan asinya 6 jam setelah persalinan. Ternyata pemberian IMD berpengaruh terhadap penurunan tinggi fundus uteri.

Kesimpulan dan Saran

Ada hubungan antara usia ibu dengan penurunan tinggi fundus uteri dengan p-value 0.000, Ada hubungan antara paritas dengan penurunan tinggi fundus uteri dengan p-value 0.010 Ada hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan penurunan tinggi fundus uteri dengan p-value 0.000. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada ibu dapat mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan penurunan tinggi fundus uteri. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal yang berhubungan dengan Faktor-faktor yang berhubungan dengan penurunan tinggi fundus uteri.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada tenaga kesehatan Di Bpm Desa Ulu Danau

Kecamatan Sindang Danau atas dukungannya dalam penelitian ini.

Referensi

- Amelia Nur Hidayanti. (2022). Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Nifas. *WOMB Midwifery Journal*, 1(2), 18–25.
<https://doi.org/10.54832/wombmidj.v1i2.66>
- Annisa, N., Sumiaty, S., & Tondong, H. I. (2019). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif dengan Stunting pada Baduta Usia 7-24 Bulan. *Jurnal Bidan Cerdas (JBC)*, 2(2), 92.
<https://doi.org/10.33860/jbc.v2i2.198>
- Elisa, E., Royani, L. D., & Adi, W. S. (2018). Pengaruh Masase Fundus Uteri Dengan Pendidikan Kesehatan (Video Masase Fundus Uteri) Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Ibu Postpartum Di RSUD Pandan Arang Boyolali. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 1(2), 15.
<https://doi.org/10.32584/jikm.v1i2.145>
- Fauziyah, E. N., Dinengsih, S., & Choirunissa, R. (2021). Hubungan Tinggi Fundus Uteri, Kadar Gula Darah, Dan Kadar Hemoglobin Ibu Dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 51–58.
<https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3132>
- Fikawati S, Syafiq A, Karima K. Gizi Ibu dan Bayi. Depok: Rajawali Pers; 2018.
- Hidayanti, A.N. (2022). hubungan pijat oksitosinterhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu nifas. *WOMB Midwifery Journal (WOMB Mid.J)*. 1(2). 18-25.

- Maryunani, A. Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta: CV Trans Info Media; 2019.
- Maryuni A, Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan manajemen Laktasi, Jakarta :CV. Trans Info Media; 2019.
- Nasrullah, M. J. (2021). Pentingnya Inisiasi Menyusu Dini dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Medika Utama*, 02(02), 439–447. <http://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/144>
- Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2013.
- Amelia Nur Hidayanti. (2022). Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Nifas. *WOMB Midwifery Journal*, 1(2), 18–25. <https://doi.org/10.54832/wombmidj.v1i2.66>
- Annisa, N., Sumiaty, S., & Tondong, H. I. (2019). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif dengan Stunting pada Baduta Usia 7-24 Bulan. *Jurnal Bidan Cerdas (JBC)*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.33860/jbc.v2i2.198>
- Elisa, E., Royani, L. D., & Adi, W. S. (2018). Pengaruh Masase Fundus Uteri Dengan Pendidikan Kesehatan (Video Masase Fundus Uteri) Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Ibu Postpartum Di RSUD Pandan Arang Boyolali. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 1(2), 15. <https://doi.org/10.32584/jikm.v1i2.145>
- Fauziyah, E. N., Dinengsih, S., & Choirunissa, R. (2021). Hubungan Tinggi Fundus Uteri, Kadar Gula Darah, Dan Kadar Hemoglobin Ibu Dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 51–58. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3132>
- Fikawati S, Syafiq A, Karima K. Gizi Ibu dan Bayi. Depok: Rajawali Pers; 2018.
- Hidayanti, A.N. (2022). hubungan pijat oksitosinterhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu nifas. *WOMB Midwifery Journal (WOMB Mid.J)*. 1(2). 18-25.
- Maryunani, A. Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta: CV Trans Info Media; 2019.
- Maryuni A, Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan manajemen Laktasi, Jakarta :CV. Trans Info Media; 2019.
- Nasrullah, M. J. (2021). Pentingnya Inisiasi Menyusu Dini dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Medika Utama*, 02(02), 439–447. <http://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/144>
- Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2013.
- Prasertyono DS. Burkur Pintar ASI Erksklursif. Yogyakarta: DIVA Prerss; 2019.
- Restyani, I., Isyti'aroh, I., & Widyastuti, W. (2021). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Penerapan Senam Nifas Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri: Literature Review. *Seminar Nasional Kesehatan*, 603–608.

- Roesli, U. Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda; 2018.
- Rofi'ah, S. (2019). Faktor – faktor yang berhubungan dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada Ibu Nifas 6 jam Post Partum. *Australian Journal of Biological Sciences*, 29(6), 453–458.
<https://doi.org/10.1071/BI9760453>
- Sakinah, I. (2019). Gambaran Ketepatan Prediksi Berat Badan Bayi Lahir Dengan Perhitungan Taksiran Berat Badan Janin Berdasarkan Posisi Pengukuran Tinggi Fundus Uteri Yang Berbeda. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(2), 73–83.
<https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i2.488>
- Senda, E. dan Indriani D. Jurnal Hubungan antara Menyusu dengan Involusi Uterus pada Ibu Nifas Fisiologis di RSIA Aura Syifa Kabupaten Kediri;2017.
- Sinaga, H. T., & Siregar, M. (2020). Literatur review: Faktor penyebab rendahnya cakupan inisiasi menyusu dini dan pemberian ASI eksklusif. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(2), 164.
<https://doi.org/10.30867/action.v5i2.316>
- Sulistianingsih, A. (2020). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 33–40.
<https://doi.org/10.52657/jik.v9i1.1013>
- Walyani, E. S. Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2017.
- Widjanarko. Payudara dan Laktasi, Refleks Laktasi.
<http://reproduksiumj.blogspot.com/2011/08/payudara-dan-laktasi.html>. Diakses pada tanggal, 26 Maret 2024.
- Wulandari, S. R, dan Handayani S. Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2018.